

Menuju "Eco Cityogyakarta"

Oleh SUMBO TINARBUKO

Fondasi Kota Yogyakarta adalah pariwisata dan pendidikan. Untuk mendukungnya, maka Kota Yogyakarta harus menjadi kota bersih, hijau, dan ramah lingkungan. Untuk menumbuhkan budaya menjaga kebersihan di lingkungan masyarakat, memang tidak mudah. Semuanya butuh proses dan upaya rutin. Jika ajakan semacam itu menjadi kebutuhan, diyakini akan tercipta budaya menjaga kebersihan dalam lingkup masyarakat Yogyakarta.

Ajakan untuk menuju kota yang berwawasan ramah lingkungan perlu di-*sengkuyung* dan disikapi dengan semangat proaktif. Kebijakan tersebut tentunya dilandasi niatan mulia agar kesadaran masyarakat warga kota dalam mengelola lingkungan hidupnya senantiasa berwawasan ramah lingkungan dapat ditingkatkan partisipasinya sampai pada tataran budaya malu. Ketika budaya malu tersebut berhasil ditancapkan dalam benak warga, maka slogan Yogyakarta Berhati Nyaman tidak berhenti sebagai jargon klasik. Tetapi, menunjukkan khasiatnya dalam bentuk nyata berupa kesadaran mengelola lingkungan dengan semangat hidup tertib, bersih, dan sehat.

Langkah konkret ke arah pengelolaan lingkungan lewat pola laku hidup tertib, bersih, dan sehat dengan cara mengedukasi masyarakat agar mau dan mampu mengelola sampah rumah tangga secara mandiri. Strateginya, pertama, mengajak setiap satuan rumah tangga untuk memisahkan sampah organik dan non-organik sebelum dibuang ke tempat sampah yang sudah disediakan.

Kedua, pemerintah kota (pemkot) membangun kembali hutan kota di berbagai tempat dengan menanam aneka macam tumbuhan yang diyakini mampu menjadi paru-paru kota. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan fungsi hutan kota

yang bertugas menyerap karbon sebagai hasil pembakaran BBM akibat polusi kendaraan bermotor dan industri. Jika hutan kota berhasil ditumbuhkan, maka lambat laun berbagai satwa dan burung berkicau pun akan hinggap menyemarakkan suasana yang ada di sekitar hutan kota tersebut.

Ketiga, meminta para produsen penghasil sampah, dalam hal ini pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan produk atau jasa di pinggir Jalan Malioboro, seputar Alun-alun Utara dan Selatan, AM Sangaji, Gejayan, Diponegoro, Mangkubumi, Jenderal Sudirman, Cik Di Tiro, Hayam Wuruk, Pasar Kembang, seputar Stasiun Lempuyangan, dan tempat-tempat lain yang dianggap strategis untuk berjualan, agar meningkatkan nurani kesadarannya demi menjaga kebersihan di wilayah kerjanya. Jika ajakan diabaikan, perlu ditindak tegas dengan aturan hukum yang berlaku.

Hal tersebut perlu dilakukan mengingat keberadaan mereka ditengarai sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kumuh, bau, dan kotornya wajah Kota Yogyakarta akibat sampah makanan sisa-sisa dagangan yang dibuang sembarangan.

Perang terhadap sampah seperti yang dicanangkan Pemkot Yogyakarta dalam program "Jogjaku Bersih" tidak sekadar mengajak partisipasi warga masyarakat memiliki budaya

membuang sampah pada tempatnya.

Sampah visual

Program "Jogjaku Bersih" perlu ditambah dengan perang terhadap sampah visual yang secara nyata meneror kalbu. Apalagi, tampilan visualnya yang terkadang tidak utuh lagi mempunyai potensi memendam kekerasan visual.

Sampah visual yang dimaksud dalam konteks ini adalah limbah poster yang ditempel kemudian disobek sembarangan, tampilan visualnya menjadi kumuh. Poster yang sejatinya sebagai sebuah media komunikasi visual dirancang dengan pemikiran desain secara maksimal, akhirnya menjadi kambing hitam. Karena, dalam perkembangannya menjadi salah peruntukan akibat pola pemasangan dan penempelan yang tidak menghiraukan estetika dan ekologi visual kota.

Sampah visual yang lebih ganas lagi terlihat pada iklan luar ruang yang memanfaatkan media *billboard*, mural iklan, *spanduk*, *rontek*, *baliho*, *banner*, *umbul-umbul*, dan sebagainya.

Dampak negatif dari media tersebut berujung pada teror visual. Tebaran cengkeramannya dilemparkan lewat visualisasi dan teks mencolok yang seluruhnya memproduksi citraan budaya konsumsi. Dan, setiap orang dalam ruang yang disaksinya diprovokasi ke dalam citraan-citraan tersebut.

Selain itu, sampah visual yang lebih menjijikkan lagi adalah goresan-goresan visual seniman kreatif berupa mural kota. Karya seni rupa yang dahsyat pemaknaannya itu kini merana, tidak terawat, rusak, kotor, dan mulai memudar warnanya. Padahal, niatan awal dari proyek pembuatan mural yang dimaksudkan menjadi de-

korasi wajah kota, keberadaannya menduduki posisi antiklimaks. Keharuman mural kota akhirnya terdepak masuk kotak sampah.

Mural kota menjadi sampah visual. Bentuk dan posisinya sama sebangun dengan aktivitas negatif kelompok penulis *graffiti*. Para grafitor (yang hingga saat ini sulit dikendalikan) ketika melakukan aksinya senantiasa mempersenjatai diri dengan cat semprot untuk menjarah tembok, pagar, pintu gerbang, jalan raya, jembatan, tiang listrik, tiang telepon, gardu ronda, pos polisi, papan nama, *traffic light*, *sign system*, dan fasilitas publik lainnya.

Menilik semangat program "Jogjaku Bersih" untuk menuju kota yang berwawasan ramah lingkungan, seperti dicanangkan oleh Pemkot Yogyakarta, tentu tidak dimaknai hanya sekadar perang terhadap sampah material dan sampah visual saja. Program "Jogjaku Bersih" dalam konteks ini memiliki konotasi meluas sekaligus melebar. Harapannya program "Jogjaku Bersih" akan merambah pada konotasi "bersih diri" atas polah tingkah antarmanusia dengan sesamanya, perilaku antarmanusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Sang Pencipta. Ketika semangat "bersih diri" senantiasa dikobarkan dalam kalbu dan sanubari kita, maka hidup dan kehidupan ini akan jauh lebih bermakna.

Jika terwujud, citra Yogyakarta bisa lebih baik di masa datang. Hal itu akan terejawantah manakala niatan positif ini senantiasa didengungkan dengan merapatkan barisan antara pemerintah dan masyarakat luas untuk menuju *eco cityyogyakarta*. Semoga!

SUMBO TINARBUKO

Konsultan Desain

LSKdeskomvis, Yogyakarta